



Edukasi Pencegahan Rabies Berbasis Klinik Hewan sebagai Penguatan Program Kesehatan Masyarakat Veteriner

Nanda Yulian Syah^{1,2*}, Rumi Sahara Zamzami¹, Riyan Ferdian¹

¹Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Alfa Animal Clinic, Banda Aceh, Indonesia

E-mail: nandayuliansyah@usk.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 19-09-2025

Diterima: 26-09-2025

Diterbitkan: 30-09-2025

Keywords:

Animal clinic; Education;
Rabies.

Kata Kunci:

Edukasi; Klinik hewan;
Rabies.

Abstract

Rabies is a zoonotic disease that poses a significant threat to public health and can be fatal. A lack of public understanding and education about rabies has led to an increasing risk and prevalence of the disease each year. Using animal clinics as a platform for public education is one strategy to help control this disease. The objective of this community service project was to provide information and facilitate discussions with the public about the dangers, impacts, and management of rabies prevention. The method used was a Community-Based Research (CBR) approach, and data from pre-test and post-test assessments were analyzed using a paired t-test. The results of the project showed an increase in understanding among participants (pet owners who visited the animal clinic). The participants' post-test scores were higher than their pre-test scores. The average pre-test score was 30.7%, while the average post-test score was 68.9%. A statistical paired t-test was conducted on these results, yielding a t-value of -19.18, which indicates a significant difference between the pre-test and post-test scores ($p < 0.05$). This suggests that the animal clinic-based rabies education was effective in increasing the knowledge and understanding of the community, especially among pet owners.

Abstrak

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang dapat mengancam kesehatan masyarakat dan dapat berakibat fatal. Kurangnya pemahaman dan edukasi terkait rabies membuat resiko dan prevalensi penyakit ini semakin bertambah setiap tahunnya. Adanya model edukasi kepada masyarakat dengan memanfaatkan keberadaan klinik hewan merupakan salah satu langkah untuk penanggulangan penyakit ini. Tujuan dari pengabdian ini yaitu memberikan pemahaman dan diskusi kepada masyarakat terkait ancaman rabies, dampak dan tata laksana pencegahan rabies. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan CBR (*Community-Based Research*) dan data *pre-test* dan *post-test* yang didapatkan di analisis dengan uji *paired t-test*. Hasil pengabdian yaitu terjadi peningkatan pemahaman peserta edukasi rabies dalam hal ini pemilik hewan yang datang ke klinik hewan, nilai *post-test* peserta lebih tinggi daripada nilai *pre-test*, Adapun nilai rata-rata *pre-test* yaitu 30,7% dengan nilai rata-rata



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

post-test adalah 68,9%. Hasil dari grafik tersebut kemudian dilakukan uji statistik *paired t-test* dengan hasil *t* hitung -19,18 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa edukasi rabies berbasis klinik hewan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya pemilik hewan.

Pendahuluan

Penyakit zoonosis merupakan ancaman nyata bagi kesehatan masyarakat khususnya rabies yang dapat berakibat fatal, namun demikian pencegahan penyakit ini dapat dilakukan dengan program vaksinasi hewan terutama hewan pembawa rabies (HPR) dan memberikan edukasi masyarakat. Kurangnya literasi terkait rabies pada masyarakat, terutama respon awal jika mengalami gigitan dan langkah pencegahan merupakan tantangan utama di banyak negara, termasuk Indonesia (Maganga, 2014).

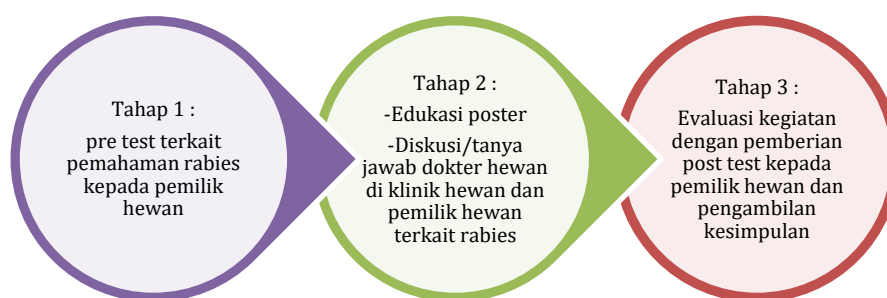
Beberapa survey terkait rabies telah dilakukan oleh Saifur., *et al* (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan praktik terutama yang berhubungan dengan vaksinasi rabies pada hewan dan penanganan awal gigitan rabies pada masyarakat belum merata khususnya tiga provinsi di Indonesia yaitu bali, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Banyak upaya secara internasional telah dilakukan untuk edukasi dan program eliminasi rabies seperti pendekatan one health yang melibatkan pemerintah dan komunitas dengan memadukan sarana pendidikan, vaksinasi serta partisipasi komunitas di Thailand (Vanessa., *et al* 2023), hal serupa juga dilakukan oleh Basir., *et al* (2025) di Malaysia dalam penelitiannya yaitu dengan membuat konten melalui platform media internet serta modul edukasi rabies berbasis kursus daring seperti *Massive Open Online Course* (MOOC) terbukti sangat berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian rabies. Haris (2025), dalam laporannya menyatakan kasus gigitan hewan penular rabies di Aceh sepanjang 2025 tercatat 1.013 kasus yang terjadi di 23 kabupaten kota di Provinsi Aceh dan tertinggi terjadi di Kabupaten Aceh Tengah sebanyak 241 kasus serta Kabupaten Bireun mencapai 100 kasus, sedangkan satu kasus rabies menyebabkan kematian manusia terjadi di Kabupaten Aceh Singkil. Pengetahuan masyarakat terkait gigitan HPR masih sangat terbatas, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwis, *et al* (2016) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat kota Banda Aceh dalam mewaspadai gigitan HPR dalam katagori sedang dan belum merata ke seluruh kecamatan.

Meskipun beberapa program di atas menunjukkan efektivitas yang baik dalam pelaksanaan edukasi rabies melalui penyuluhan secara global maupun memanfaatkan *platform* media internet, namun intervensi yang terintegrasi secara langsung kepada masyarakat pada klinik hewan melalui peran praktisi hewan sebagai pusat edukasi rabies belum banyak dilakukan dan masih sangat jarang dikembangkan secara sistematis mengingat klinik hewan merupakan tempat yang sangat berpotensi dalam melakukan

komunikasi antara dokter hewan dan pemilik hewan secara langsung. Maka dari itu dibutuhkan suatu rancangan edukasi yang menjadikan klinik hewan sebagai acuan pengetahuan terkait rabies bagi masyarakat melalui edukasi berbasis klinik hewan dalam upaya program kesehatan masyarakat dengan menerapkan prinsip *one health* dalam konteks klinik hewan dengan tujuan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat akan bahaya serta resiko kesehatan yang dapat terjadi akibat gigitan hewan pembawa rabies.

Metode

Kegiatan pengabdian berupa edukasi secara langsung terkait pencegahan rabies berbasis klinik hewan. Masyarakat Banda Aceh dan Aceh Besar khususnya pemilik hewan menjadi sasaran dari kegiatan ini. Kegiatan bertempat di klinik hewan Alfa Animal Clinic, Banda Aceh, Indonesia. Sebagai mitra pengabdian klinik menjadi wadah untuk melaksanakan edukasi bagi pemilik hewan yang datang dan dokter hewan yang berpraktik di klinik menjadi narahubung utama. Prosedur pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: tahapan persiapan meliputi *pre-test*, perizinan dan persiapan alat dan bahan edukasi. Tahapan pelaksanaan meliputi kegiatan edukasi poster terkait gejala, penularan, pencegahan dan pelaporan kejadian rabies di klinik hewan serta diskusi langsung bersama pemilik hewan dengan metode tanya jawab seputar rabies. Tahapan evaluasi dilakukan untuk menilai kegiatan berupa pemberian soal *post-test* kepada pemilik hewan setelah kegiatan dilaksanakan. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan CBR (*Community-Based Research*) dan data yang didapatkan di analisis dengan uji *paired t-test*. Tahapan prosedur kegiatan dapat dilihat dalam diagram alir dibawah ini.

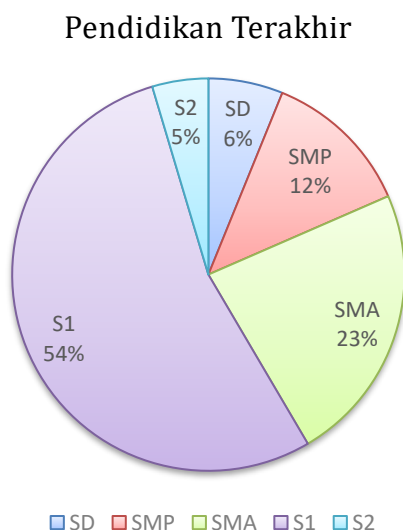


Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan kegiatan edukasi rabies berbasis klinik hewan

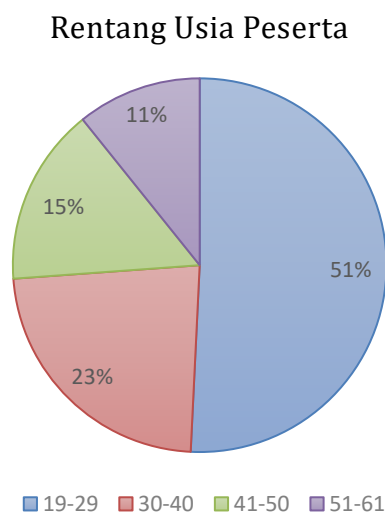
Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan sangat baik dan mendapatkan respon yang tinggi dari masyarakat khususnya pemilik hewan yang datang ke klinik hewan. Kegiatan edukasi pencegahan rabies berbasis klinik hewan ini melibatkan 65 peserta yang terdiri

dari pemilik hewan kesayangan yang beralamat di kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar dengan karakteristik pendidikan terakhir 6% sekolah dasar, 12% sekolah menengah pertama, 23% sekolah menengah atas dan sebanyak 54% telah menyelesaikan pendidikan sarjana serta 5% berpendidikan strata 2 yang dapat dilihat pada Gambar 1. Sedangkan untuk usia peserta sangat bervariasi dan sangat dominan di rentang usia 19 sampai 29 tahun seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Diagram pendidikan terakhir peserta



Gambar 2. Diagram rentang usia peserta

Pemilik hewan yang datang ke klinik mendapatkan edukasi langsung terkait dengan penyakit rabies serta melakukan diskusi tata laksana penanganan jika tergigit hewan pembawa rabies seperti pada Gambar 3. Selain edukasi langsung masyarakat juga dapat mengetahui informasi terkait rabies melalui media poster pada Gambar 4.



Gambar 3. Poster edukasi rabies

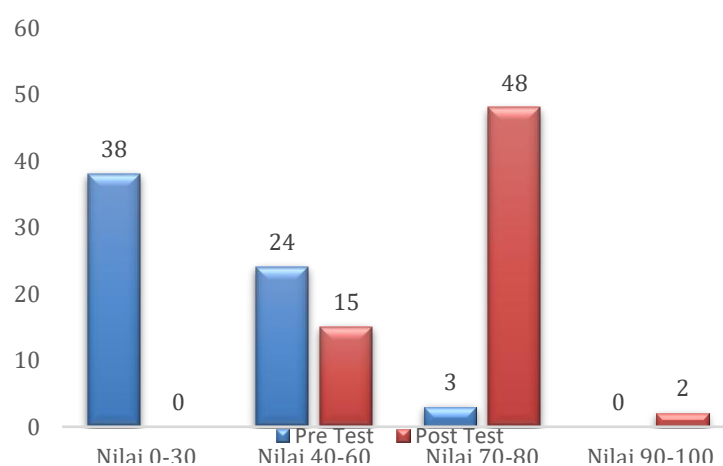


Gambar 4. Edukasi rabies secara langsung di klinik hewan

Memberikan edukasi rabies secara langsung maupun poster merupakan cara yang sangat efektif dan mudah dilakukan, hal ini sejalan dengan Janeaim., *et al* (2024) yang menyatakan dalam kajiannya bahwa intervensi edukasi melalui media tatap muka, poster, modul dan online secara konsisten meningkatkan pengetahuan rabies pada masyarakat, hasil tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Hasanov., *et al* (2017) dengan temuan kampanye kesadaran yang relatif sederhana termasuk poster dan penyuluhan komunitas efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gejala rabies dan jadwal vaksinasi.

Selain edukasi langsung dan melalui poster, untuk mengevaluasi pemahaman masyarakat dalam hal ini pemilik hewan yang datang ke klinik hewan, sebelum edukasi berlangsung kepada pemilik hewan diminta untuk mengerjakan *pre-test*. Kemudian setelah edukasi pemilik hewan diberikan soal *post-test*. Hasil evaluasi *pre-test* dan *posttest* disajikan pada Gambar 5.

Nilai Pre Test dan Post Test



Gambar 5. Grafik nilai *pre-test* dan *post-test* peserta kegiatan

Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta edukasi rabies dalam hal ini pemilik hewan yang datang ke klinik hewan, nilai *post-test* peserta lebih tinggi daripada nilai *pre-test*, Adapaun nilai rata-rata *pre-test* yaitu 30,7% dengan nilai rata-rata *post-test* adalah 68,9%. Hasil dari grafik tersebut kemudian dilakukan uji statistik *paired t-test* dengan hasil *t* hitung -19,18 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa edukasi rabies berbasis klinik hewan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya pemilik hewan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lungten., *et al* (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman dan tindakan terkait keselamatan akibat gigitan hewan pembawa rabies meningkat dengan cara edukasi secara tatap muka, hal serupa juga dikemukakan oleh Basir., *et al* (2025) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan metode yang terstruktur seperti poster maupun modul sangat mendukung tujuan dari

edukasi. Dari keseluruhan peserta sebanyak 65 orang memberikan respon bahwa edukasi rabies melalui klinik hewan sangat bermanfaat.

Kesimpulan

Program edukasi rabies berbasis klinik hewan terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat. Melalui diskusi tatap muka, dampaknya sangat signifikan dalam menumbuhkan kesadaran tentang penularan rabies dari hewan terutama kucing yang kini banyak menjadi teman hidup manusia. Klinik hewan juga berpotensi menjadi wadah strategis untuk mengedukasi masyarakat tentang penyakit zoonosis secara lebih luas. Di era digital, pemanfaatan media sosial memperluas jangkauan edukasi dan menjadi kegiatan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kesehatan hewan. Untuk memperkuat pencegahan, kolaborasi antara pusat layanan kesehatan hewan dan lintas instansi pemerintah perlu ditingkatkan, disertai agenda rutin penanggulangan serta tindakan preventif rabies yang terkoordinasi dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Basir, M. F. M., Ibrahim, N. H., Ismail, N., Ab Mutalib, A., Hamid, N. A. A., & Mohd Zain, Z. (2025). Development and Validation of a Rabies Health Education Module (RaHEM) using a massive open online course (MOOC) approach in Malaysia. *Frontiers in Veterinary Science*, 12, 1564551.
- Hasanov, E., Zeynalova, S., Geleishvili, M., Maes, E., Tongren, J. E., Marshall, E., & Blanton, J. D. (2017). Assessing The Impact of Public Education on A Preventable Disease: Rabies. *Epidemiology & Infection*, 145(3), 517–525.
- Haris, M. (2025). Dinas Peternakan Catat sebanyak 1.013 Kasus GHPR terjadi di Aceh (Artikel Web). Diakses di <https://www.antaraneews.com/berita/5113181/dinas-peternakan-catat-sebanyak-1013-kasus-rabies-terjadi-di-aceh>.
- Janeaim, N., Kuithan, P., & Wilde, H. (2024). Effectiveness of Educational Interventions for Improving Rabies Knowledge: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Zoonoses*, 4(1), 19.
- Lungten, L., Tenzin, T., Phuentshok, Y., Dorji, T., Jamtsho, R. K., Letho, S., & Mazeri, S. (2022). Assessment of rabies education among middle secondary school children in Trashigang District, Bhutan. *Frontiers in Public Health*, 10, 880719.
- Manganga, S., Tiziana, L., Sarah, C., Heather, M, F., Iwitiko, F., Cleopas, S., Honorati, U., Katie, H. (2014). Knowledge, Attitude and Practice (KAP) About Rabies Prevention and Control: A Community Survey in Tanzania. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 6(12): 1-10

- Parwis, M., Teuku, R. F., Muhammad, H., Dasrur, D., Andi, N. (2016). Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat dalam Mewaspadaai Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Medika Veterinaria*, 10(1): 17-19
- Saifur, L., Fedik, A. R., Abdul, R., Mustofa, H. E., & Aamir, S. (2021). Knowledge, Attitude, and Practices Toward Rabies in Three Provinces of Indonesia. *Veterinary World*, 14(1) : 2518-2526
- Vanessa, S., Deborah, N., Sandul, Y., Florance, C., Waqas, A., Nihal, P., Sumon, G. (2023). *One Health for Dog-mediated Rabies Elimination in Asia*. India. Exeter Premedia Services Pvt Ltd.